

Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SD Bali Hati

I.P. Suasta Yasa¹, D.G.H. Divayana², N.L.G. Erni Sulindawati³

¹ Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; suasta@student.undiksha.ac.id

² Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; hendra.divayana@undiksha.ac.id

³ Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; erni.sulindawati@undiksha.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Evaluation;
Effectiveness;
Inclusion Education,
CIPP

Article history:

Received 2023-08-26

Revised 2023-11-21

Accepted 2023-12-31

ABSTRACT

This study aims to determine the results of the evaluation separately or together in the context, input, process, product and constraints that occur in the implementation of the inclusion education program for children with special needs in SD Bali. This research is a program evaluation research with the CIPP model. The population in this study is class teachers (homeroom teachers), parents of students, subject teachers and GPK teachers. The sample determination in this study used purposive sampling techniques, with a total sample of 33 people consisting of class teachers (homeroom teachers), parents, subject teachers and GPK teachers. Data context, input, process and product in this study were collected by questionnaire using Likert scale 1-5. The data analysis method used in this study is a quantitative descriptive analysis method. To determine the effectiveness of the implementation of the inclusion education program at SD Bali Hati, the raw score is transformed into a Z score then into a T-Score then verified into the Glickman Quadrant. Based on the research that has been done, it was found that: 1) the implementation of the inclusion education program in SD Bali in terms of the context component is classified as effective, 2) the implementation of the inclusion education program in SD Bali in terms of the input component is classified as effective, 3) the implementation of the inclusion education program in SD Bali in terms of the process component is classified as effective, 4) the implementation of the inclusion education program in SD Bali in terms of the product component is classified as effective, 5) the results of the evaluation of the implementation of the inclusion education program in SD Bali in terms of the components of context, input, process and product obtained effective results.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

I.P. Suasta Yasa

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia; suasta@student.undiksha.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang wajib terpenuhi untuk menunjang kehidupan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan kepribadian seseorang untuk menjadi lebih intelektual dan memiliki pola pikir yang maju dan optimis serta mampu bersaing. Pendidikan akan mengarahkan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal dan terarah, sehingga mampu mewujudkan pribadi yang lebih baik dan berkembang sesuai potensinya masing-masing. Dengan kata lain pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang yang selalu akan diperlukan untuk mengembangkan pribadi seseorang sesuai potensi yang dimiliki agar mampu bersaing dengan maksimal (Mukhibat, 2013).

Pribadi yang berpendidikan saat ini dapat dilihat dari bagaimana setiap individu mampu menunjukkan kepribadiannya, integritasnya serta bersaing dengan potensinya masing-masing yang ditunjukkan dengan pencapaian prestasi baik dalam bentuk akademik maupun non akademik termasuk di dalamnya pencapaian secara material. Apalagi di era revolusi industri 4.0 pendidikan adalah hal yang wajib terpenuhi untuk menunjang daya saing individu dalam situasi yang sangat dinamis dan berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan dunia saat ini sudah tidak membedakan lagi standar individu baik yang normal ataupun dengan kebutuhan khusus. Semua sama selama mampu menunjukkan kemampuan masing-masing dengan maksimal sesuai dengan tuntutan yang ada.

Revolusi industri 4.0 membawa sebuah perubahan yang signifikan dalam memberikan kesempatan dan kesetaraan yang sama kepada setiap individu yang mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa memandang fisik, status sosial ataupun kekhususan yang dimiliki oleh seseorang. Semua dianggap sama selama mampu bersaing dan menunjukkan setiap potensi yang dimiliki masing-masing. Itulah sebabnya setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai hal. Pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1) menegaskan "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"; ayat (2) menegaskan "setiap warga anak wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1 sampai dengan 4 menegaskan bahwa: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, sosial, emosional juga berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) Warga negara di daerah terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) Warga negara yang memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Jdih.BPKRI. Database Peraturan, 2003).

Berdasarkan penjelasan ayat 1 dan 2 dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tampak jelas bahwa tujuannya adalah menyetarakan pendidikan untuk seluruh warga negara termasuk di dalamnya yang memiliki kebutuhan khusus. Saat ini di Indonesia jumlah anak-anak yang berkebutuhan khusus sangat banyak, oleh sebab itu dengan diterbitkannya Undang-Undang tersebut merupakan solusi dari pemerintah untuk memberikan porsi pendidikan yang sama dan setara dengan anak-anak normal lainnya. Undang-Undang inilah sebagai bukti bahwa pendidikan inklusi sudah hadir di masyarakat. Sebelum muncul program pendidikan inklusi, sebelumnya pemerintah sudah memberikan kesempatan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pada pasal 4 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tertulis bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kemajemukan bangsa. Pasal 11 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, tanpa diskriminasi. Hak ini juga dinyatakan dalam Pasal 12 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun

2003 yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.” Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Perbukuan. & Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, 2021).

Akan tetapi kenyataannya di lapangan tidak semua sekolah siap melaksanakan program pendidikan inklusi, sehingga amanat dan intruksi yang sudah dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tidak terlaksana dengan baik. Kendala yang banyak muncul adalah sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK), kurangnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya pemahaman sekolah tentang konsep program inklusi, kurangnya inovasi dan motivasi untuk melayani kondisi siswa khusus, sekolah malas melakukan observasi terkait kondisi siswa sehingga dengan gampangnya menolak siswa ABK dan lebih menyarankan mencari sekolah SLB.

Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan dan menjadi sebuah diskriminasi terutama untuk kesetaraan pendidikan bagi siswa-siswa ABK yang masih bisa dididik dalam kondisi normal serta memiliki potensi untuk berkembang. Padahal secara peraturan perundang-undangan sudah sangat jelas menegaskan terkait kesetaraan pendidikan bagi siswa ABK di sekolah normal. Dalam kondisi idealnya jika sekolah mampu menerapkan program pendidikan inklusi dengan baik akan memberikan dampak positif bagi siswa seperti melatih empati, rasa saling menghargai serta tenggang rasa yang semakin kuat. Tidak akan ada lagi ABK yang kesusahan mencari sekolah karena sudah diakomodir dan diberikan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di dalam kelas umum bersama teman-teman seusianya. Inklusi merupakan suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan (Perbukuan. & Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, 2021). Sistem pendidikan inklusi merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi siapapun untuk menempuh program pendidikan di sekolah guna menanggapi persoalan yang terjadi mengenai perbedaan hak-hak individual dalam memperoleh pendidikan, yakni terkait layanan pendidikan yang diperuntukkan untuk peserta didik normal (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) dengan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) (Suharjo & Zakir, 2021).

“Inclusive education is a process of strengthening the capacity of the education system to reach out to all learners and can thus be understood as a key strategy to achieve Education for All (EFA) – educational systems that would benefit from differences, in order to build a more just, democratic society (Jachova, Kovačević, & Hasanbegović, 2018). Artinya: Pendidikan Inklusif adalah proses penguatan kapasitas sistem pendidikan untuk menjangkau semua peserta didik dan dengan demikian dapat dipahami dengan strategi kunci untuk mencapai Education for All (EFA) – sistem pendidikan yang akan mendapatkan manfaat dari perbedaan, untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan demokratis”.

Sekolah Dasar Bali Hati di bawah naungan Yayasan Bali Hati yang berlokasi di Jalan Anak Agung Gede Rai Nomor. 88, Lodontuh, Ubud, Gianyar, Bali merupakan salah satu sekolah swasta terakreditasi A yang juga menjalankan program inklusi. Program inklusi di sekolah ini sudah berjalan sejak tahun 2009 hingga saat ini. Visi dan misi dilaksanakannya program inklusi di sekolah ini adalah untuk memberikan keadilan dalam bidang pendidikan terutama bagi anak berkebutuhan

khusus. Disamping itu juga dijadikan sebagai salah satu proyek pembinaan karakter peserta didik agar lebih menghargai perbedaan dalam lingkup sosial serta lebih peka dengan kondisi satu sama lain sehingga peserta didik SD Bali Hati memiliki karakter yang sangat menjunjung tinggi perbedaan baik dalam hal keragaman ataupun perbedaan fisik, sosial dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam perkembangannya program inklusi yang berjalan di SD Bali Hati mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari masyarakat. Karena program inklusi di sekolah ini sudah memisahkan kurikulum yang digunakan. Dimana khusus untuk peserta didik inklusi kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum khusus untuk pendidikan inklusi dengan tetap berpedoman pada kurikulum yang ada. Disamping itu pemberdayaan siswa sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki juga sangat memberikan hasil yang positif terhadap perkembangan siswa. Dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor potensi yang mereka miliki melalui pendampingan guru dan *shadow teacher*.

Berdasarkan data hasil observasi di lapangan secara keseluruhan terdapat 23 peserta didik inklusi yang dibina di SD Bali Hati. Kategori peserta didik berkebutuhan khusus yang dibina terdiri dari *slow learner*, *hyperactive*, *speech delay* dan gangguan fokus belajar. Memang menjadi sebuah tantangan dan prestise tersendiri bagi sekolah pelaksana program inklusi terutama dalam memperlakukan dan mengelola pembelajaran yang sesuai agar mampu mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kondisinya masing-masing. Guru juga dituntut agar lebih kreatif dan peka dalam mengelola kelas agar mampu menyesuaikan dengan kondisi peserta didik ABK yang ada di kelasnya. Saat ini SD Bali Hati hanya memiliki 1 orang Guru Pembimbing Khusus (GPK) hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam manajemen sumber daya manusia yang ada demi keterlaksanaan program yang maksimal dan bermutu. Disamping itu pihak sekolah juga menyediakan guru pendamping (*shadow teacher*) khusus bagi peserta didik ABK agar ada yang memang fokus mendampingi ketika belajar sehingga mempermudah proses adaptasi siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa manfaat jika sekolah mampu melaksanakan program pendidikan inklusi dengan baik diantaranya; (1) Peserta didik akan terbiasa bergaul dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tanpa merasa canggung ataupun risih dengan kehadiran mereka. Hal ini sangat bermanfaat untuk melatih kepekaan sosial peserta didik. (2) Toleransi dalam pergaulan dapat berjalan dengan baik. Peserta didik non ABK akan semakin toleran kepada orang lain setelah mereka memahami kebutuhan individu teman ABK. (3) Peserta didik yang non ABK mengakui bahwa *self-esteem* mereka semakin baik setelah terbiasa bergaul dengan peserta didik ABK. Mereka lebih bisa bersyukur dengan kondisinya masing-masing dan merasa sangat beruntung. (4) Peserta didik non ABK mengalami perkembangan yang positif dan lebih berkomitmen pada moral pribadi mereka termasuk menerapkan prinsip-prinsip etika pergaulan yang positif. (5) Peserta didik lebih menghargai nilai persahabatan ketika terbiasa membantu peserta didik ABK, karena mereka merasa bermanfaat dan mampu membantu sesama apalagi terlibat langsung dalam mengelola peserta didik ABK. (6) Orang tua sangat terbantu dengan program inklusi, karena anak-anak mereka akan semakin bisa mensyukuri kondisi dan keadaan mereka saat ini dibandingkan dengan kondisi ABK. Dan tentunya program ini tidak merugikan pendidikan anaknya malahan sangat menguntungkan terutama dalam hal bersosialisasi.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang penulis lakukan, sudah ada beberapa penelitian terdahulu tentang evaluasi program inklusi di Sekolah dasar, diantaranya adalah sebagai berikut; Penelitian tentang evaluasi program inklusi di sekolah dasar oleh Syahril dan Usulan (2020) dengan judul "Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa" Metode yang digunakan adalah metode kualitatif evaluatif. Evaluasi ini menggunakan analisis *countenance* atau

STAKE dengan tiga komponenya yaitu: Evaluasi *antecedents*, *transaction* dan *outcomes*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data diverifikasi melalui proses triangulasi. Hasil analisis informasi menunjukkan pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan kebijakan atau standar yang ditetapkan pemerintah, terlihat dari sistem perekrutan yang masih dibatasi, kurikulum yang masih reguler, sarana dan prasarana yang masih jauh dari standar kelas inklusi, guru khusus ABK dan guru kelas yang masih kurang dan belum efektif menangani ABK dan prestasi akademik yang belum mendukung terlaksananya program pendidikan inklusi di SD Abdi Kasih Bangsa (Muh & Uslan, 2020).

Penelitian tentang evaluasi program inklusi di sekolah dasar oleh Ni Luh Putu Gopi Janawati (2020) dengan judul "Evaluasi Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Gerantung Lombok Tengah" dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subyek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Hasil Penelitian pada evaluasi Context menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan program pendidikan inklusi sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah atas dasar hukum yang jelas dan tujuan program sesuai dengan latar belakang pelaksanaan program. Hasil evaluasi masukan menunjukkan bahwa terdapat peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kriteria anak berkebutuhan di sekolah inklusi. GPK tidak melakukan pendampingan dan koordinasi dengan guru kelas. Tidak adanya modifikasi terhadap kurikulum yang digunakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan sarana prasarana yang tersedia tidak dimanfaatkan dengan baik. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa guru menggunakan RPP yang sama dengan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat diterima oleh semua peserta didik. Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa prestasi akademik peserta didik berkebutuhan khusus teringgal dengan peserta didik reguler sedangkan secara prestasi non akademik peserta didik berkebutuhan khusus dapat bersaing dengan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya (Janawati, 2020).

Penelitian tentang evaluasi program inklusi di sekolah dasar oleh Suharjo dan Zakir (2021) dengan Judul "Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)" dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1). Dari komponen Context yang termasuk profil sekolah sudah termasuk kategori baik. 2). Dari Komponen Input peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di SD Swasta Al-Azhar termasuk kategori ringan dan sedang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar yang digunakan adalah RPP dan RPI yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, pendidik telah mendapatkan pelatihan dari tenaga ahlinya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi, dan fasilitas pembelajaran di SD Swasta Al-Azhar perlu penambahan seperti ruang khusus anak inklusi. 3). Dari komponen proses yang meliputi: pelaksanaan dan kegiatan pembelajaran di SDN Al-Azhar Bukittinggi sudah dalam kategori baik yaitu sudah sesuai dengan tahapan proses pembelajaran yaitu dengan mulai berkomunikasi dengan peserta didik, pemanfaatan metode pembelajaran yang menggabungkan metode ceramah interaktif dan metode pertemuan diagnosis pendidikan, kegunaan ruang khusus peserta didik inklusi dan perpustakaan cukup memadai dengan adanya ruang khusus dan literasi perpustakaan, penyediaan jenis tugas yang diberikan secara individu maupun kelompok untuk melatih peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi dengan anak normal lainnya, administrasi guru dilengkapi dengan RPP dan RPI yang telah dibuat dengan guru pendamping

khusus. 4). Dari komponen Produk terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak normal lainnya di kelas inklusi reguler (Suharjo & Zakir, 2021).

Penelitian tentang evaluasi program inklusi di sekolah dasar oleh Fitriana et al. (2022) dengan judul "Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara" Kajian evaluasi ini menggunakan model CIPP dengan metode deskriptif kualitatif. Wawancara, observasi, angket, dan studi pustaka menjadi objek penelitian, dan objek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak ada unsur pendidikan inklusi dalam rencana pengembangan sekolah dan anggaran khusus yang berdampak pada manajemen sekolah, tanpa bantuan keuangan atau materi sehari-hari, tanpa kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan. Peserta didik dan guru kurang siap menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran individu, sarana dan prasarana sekolah yang tidak sesuai dan proses pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum yang akomodatif. Sedangkan kriteria penilaian tidak memenuhi prosedur minimal kriteria standar. Dari berbagai aspek evaluasi CIPP menyimpulkan bahwa kesiapan sekolah untuk melaksanakan pendidikan inklusi masih perlu ditingkatkan (Fitriana, Lestari, & Sapriati, 2022).

Berdasarkan beberapa kajian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan program pendidikan inklusi yang sudah berjalan selama ini di berbagai daerah baik di sekolah negeri maupun swasta masing-masing memiliki keunggulan serta kendalanya sendiri. Mulai dari ketersediaan SDM pendukungnya seperti Guru Pembimbing Khusus (GPK), kesesuaian kurikulum dan administrasinya, kesiapan sekolah, daya dukung lingkungan serta sarana dan prasarana lainnya. Beranjak dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian evaluasi terkait dengan program pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan di SD Bali Hati untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari program ini serta rekomendasi yang bisa diberikan untuk perbaikan lebih lanjut di masa depan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengevaluasi penerapan Program Inklusi di Sekolah Dasar Bali Hati menggunakan model CIPP. Model CIPP terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari *Context*, *Input*, *Procces*, *Product* (Arikunto & Jabar, 2018). Dan dari hasil penelitian ini penulis duharapkan mampu memberikan gambaran dari proses program inklusi yang sudah dilaksanakan di SD Bali Hati serta inovasi apa saja yang sudah dihasilkan ditinjau dari sudut pandang *Context*, *Input*, *Procces*, *Product*. Analisa dari komponen tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Evaluasi terhadap *Context* (*context evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Dari pengertian ini maka upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi *Context* ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai.
- b. Evaluasi terhadap *input* (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturalisasi. Dengan menetapkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif apa yang digunakan, dan rencana apa tersedia untuk mencapai tujuan yang dapat membantu rancangan dan prosedur pada sebuah program.
- c. Evaluasi proses (*process evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana program yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) tentang hambatan dan kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program.
- d. Evaluasi Produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini lebih difokuskan pada hasil yang diperoleh. sejauhmana kebutuhan dapat direduksi. Dalam hal ini sejauh mana program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Bali Hati dapat memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat akan kehadiran sekolah inklusif. Dengan menggunakan

model evaluasi ini, memudahkan pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan dalam suatu program. Model evaluasi CIPP adalah model yang dapat diketahui langsung pada ranah mana program tersebut harus diperbaiki/dikembangkan.

Berdasarkan deskripsi di atas, kualitas sebuah layanan perlu dilakukan dengan maksimal, hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Kualitas layanan yang baik akan menuntun *image*/kesan dari sebuah instansi
- b. Pelayanan yang baik akan menjadi daya tarik yang berdampak positif terhadap penerimaan siswa baru.
- c. Menambah nilai positif dalam penilaian akreditasi sebuah instansi
- d. Peningkatan kualitas layanan membutuhkan strategi alternatif yang dijadikan sebagai format pengembangan.

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan hasil penelitian sebelumnya di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan evaluasi program inklusi di SD Bali Hati, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali dengan judul "Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Bali Hati Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar".

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Bali Hati yang berlokasi di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program yang berdasarkan pada analisis pendekatan evaluasi program yang fokus pada tahapan dan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Penelitian ini menggunakan evaluasi program model CIPP (*context, input, process, dan product*) untuk menganalisis efektivitas program inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati. Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas (wali kelas), orang tua siswa, guru mata pelajaran dan guru GPK. Sampel adalah suatu kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi secara keseluruhan (Werang, 2020). Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian dapat mewakili setiap warga sekolah yang ada di SD Bali Hati, yakni guru kelas (wali kelas), orang tua siswa, guru mata pelajaran dan guru GPK dengan jumlah total 33 orang. Penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner dengan menggunakan skala Likert 1-5. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk menentukan efektivitas pelaksanaan program Pendidikan inklusi, skor mentah ditransformasikan ke dalam Z skor lalu ke T-Skor kemudian diverifikasi ke dalam Kuadran Glickman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data terkait variabel Context, Input, Process dan Product pada penelitian ini diperoleh dari pendistribusian kuesioner kepada guru kelas (wali kelas), orang tua siswa, guru mata pelajaran dan guru GPK dengan jumlah total 33 orang. Pembagian kuesioner ini berkaitan dengan evaluasi efektivitas Pendidikan inklusi. Setelah data dari kuesioner terkumpul, kemudian dilakukan analisis data terhadap masing-masing variabel. Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel, berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, nilai rerata, simpangan baku, median, modus, histogram, dan kategorisasi masing-masing variabel untuk hasil kuesioner siswa, guru, dan pembimbing industri. Untuk memudahkan deskripsi masing-masing variabel, disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel *Context, Input, Proses, Product*

N	Context		Input		Proses		Product	
	Valid	Missing	Valid	Missing	Valid	Missing	Valid	Missing
	33	0	33	0	33	0	33	0
Mean	34,8485		49,6364		50,9697		22,5455	
Std. Error of Mean	,30810		,37137		,33846		,19015	
Median	35,0000		50,0000		51,0000		23,0000	
Mode	35,00		50,00		51,00		23,00	
Std. Deviation	1,76991		2,13334		1,94430		1,09233	
Variance	3,133		4,551		3,780		1,193	
Range	7,00		8,00		9,00		4,00	
Minimum	31,00		45,00		45,00		21,00	
Maximum	38,00		53,00		54,00		25,00	
Sum	1150,00		1638,00		1682,00		744,00	

Dalam analisis data mengenai tingkat efektifitas program Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, selain dilakukan analisis deskriptif kuantitatif univariat/kriteria ideal teoritik juga menggunakan analisis skor-T seperti disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kuisisioner *Context, Input, Proses, Dan Product*

No.	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		F(+)	F(-)	Hasil	
1	<i>Context</i>	19	14	+	Positif
2	<i>Input</i>	20	13	+	Positif
3	<i>Proses</i>	22	11	+	Positif
4	<i>Product</i>	21	12	+	Positif
	Hasil			++++	Sangat Efektif

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program pendidikan inklusi di SD Bali Hati, didapatkan bahwa efektifitas program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati tergolong efektif (++++). Hasil penelitian masing-masing variabel dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan inklusi, menemukan bahwa variabel *context* pada kategori efektif (+), variabel *input* efektif (+), variabel *process* efektif (+), dan variabel *product* efektif (+). Adapun pemaparan masing-masing variabel akan dibahas pada sub bab berikut.

Evaluasi Variabel *Context* pada Program Pendidikan Inklusi

Secara umum, variabel *context* sudah mendukung efektivitas program pendidikan inklusi pada SD Bali Hati secara efektif. Di dalam komponen *context* tersebut Kepala Sekolah, guru kelas, guru mapel, guru pendamping (*shadow teacher*) dan orang tua siswa di SD Bali Hati telah mampu memahami *context* yang berkaitan dengan bagaimana seorang evaluator merencanakan sebuah keputusan cermat dan tajam dalam *context* evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan sebuah keputusan, mengidentifikasi beberapa kebutuhan, dan merumuskan beberapa tujuan program. Hal ini didukung oleh dari hasil analisis butir indikatornya, yang menunjukkan bahwa indikator pada variabel *context* sudah termasuk dalam kategori yang efektif dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Bali Hati. Dari 8 pernyataan yang diberikan kepada 19 responden, pernyataan direspon positif dan sebanyak 14 negatif. 1) Regulasi pemerintah dari 8 butir instrumen memperoleh hasil

analisis 5 positif.

Butir instrumen 1 memperoleh hasil analisis positif yakni pelaksanaan program pendidikan inklusi sesuai dengan regulasi pemerintah. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan regulasi pemerintah. Kemudian pada butir instrumen 2 yang memperoleh hasil analisis negatif yakni pelaksanaan program pendidikan inklusi belum sepenuhnya memiliki landasan hukum yang jelas. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusi memiliki landasan hukum yang jelas. Pada butir instrumen 3 memperoleh hasil analisis positif yakni pelaksanaan program pendidikan inklusi berdasarkan kebijakan atasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan program pendidikan inklusi merupakan kebijakan murni dari atasan. Hal yang perlu ditingkatkan dalam komponen ini adalah bagaimana kepala sekolah mampu melakukan sinergi yang positif dengan Dinas Pendidikan dalam menjalankan program ini. Selama ini dinas pendidikan cenderung tidak pro aktif terjun dalam melakukan monitoring apakah program ini yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah atau tidak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholifatur (2021) yang berjudul Evaluasi Penggunaan Digital Library SMA Negeri di Kabupaten Buleleng yang menemukan pentingnya pemahaman para pemangku kebijakan untuk memahami undang-undang ataupun hukum yang berlaku dalam menentukan kebijakan suatu program, sehingga program yang dilaksanakan memiliki landasan hukum yang kuat yang akan berimplikasi positif terhadap proses pelaksanaan program kedepannya. Penerapan regulasi pemerintah yang baik akan menghasilkan program yang efektif.

Perolehan hasil tersebut juga sesuai dengan teori Stufflebeam (2010) pada variabel *context* yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan hukum yang berlaku saat ini. Dimana pimpinan mengidentifikasi kebutuhan yang sesuai kondisi saat ini. Dalam rangka merealisasikan peraturan pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan relevansi guru, serta merupakan salah satu program sekolah yang sedang berjalan. Kepala Sekolah dan jajarannya, berupaya keras untuk mensukseskan pelaksanaan program ini, serta secepat mungkin merealisasikan pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolahnya. Pada indikator 2) visi, misi, dan tujuan, hasil analisis dari 3 butir instrumen memperoleh 2 positif. Butir instrumen yang memperoleh hasil analisis positif yakni; 4) Pelaksanaan program pendidikan inklusi memiliki visi yang jelas. Keadaan tersebut menunjukkan pelaksanaan program pendidikan inklusi sudah memiliki visi yang jelas dan sejalan dengan visi di masing- masing sekolah. 5) Pelaksanaan program pendidikan inklusi memiliki misi yang jelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan inklusi memiliki misi yang jelas dan sejalan dengan misi yang dimiliki di masing- masing sekolah. Apabila kita hubungkan dengan teori Stufflebeam, maka perolehan hasil tersebut sudah sesuai pada variabel *context* yaitu merumuskan tujuan program. Dimana pimpinan setelah mengidentifikasi kebutuhan akan kondisi saat ini, pimpinan merumuskan visi, misi dan tujuan pelaksanaan program pendidikan inklusi secara terperinci dibantu oleh jajarannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Juri (2021) pentingnya visi, misi dan tujuan dalam sebuah program untuk menentukan ke arah mana program tersebut akan dibawa. Visi, misi, dan tujuan harus benar- benar mendapatkan perhatian yang fokus sehingga tujuan dari dilaksanakannya program dapat tercapai secara maksimal. Melihat pada indikator 3) kebutuhan kompetensi SDM, hasil analisis dari 2 butir instrumen memperoleh 1 positif dan 1 negatif. Butir instrumen yang memperoleh hasil analisis positif yakni; 7) Peserta program magang pendidikan inklusi merupakan guru yang kompeten dibidangnya, menunjukkan bahwa peserta program pendidikan inklusi merupakan guru yang kompeten dibidangnya, sehingga sudah memiliki pemahaman mengenai bidangnya masing-masing. Kemudian mendapat hasil analisis negatif yakni 8) Guru program pendidikan inklusi belum memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan

bidangnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa para guru yang diterjunkan untuk mengikuti program pendidikan inklusi telah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidangnya.

SDM merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan suatu program. Apabila kita hubungkan dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka guru yang mengikuti pelatihan sesuai dengan bahan ajar sehingga mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar selama pelaksanaan program, guru telah memiliki minimal pengetahuan dasar dari kompetensi yang ingin ditingkatkan di sekolah.

Evaluasi Variabel Input pada Program Pendidikan Inklusi

Secara umum, kenyataan dilapangan apabila ditinjau dari variabel input telah mendukung efektivitas program pendidikan inklusi pada SD Bali Hati. Hal ini berarti pelaksana program dan pemangku kebijakan telah melaksanakan komponen yang ada di dalam variabel input dengan baik. Tim pengembangan program pendidikan inklusi telah mampu melaksanakan tahapan *Input on evaluation structuring for making decision* yang artinya bahwa tim pengembang program telah menyiapkan segala sesuatu yang nantinya berpengaruh terhadap proses pelaksanaan yang baik. Sehingga dengan komponen input yang efektif akan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan serta menentukan berbagai sumber yang akan digunakan, menganalisis berbagai macam kemungkinan yang akan dilakukan, menentukan, dan merencanakan rencana serta strategi yang nantinya akan diterapkan dalam variabel proses (Tayibnapi, 2008). Berdasarkan analisis butir dan indikator pada variabel *input* sudah termasuk dalam kategori yang efektif dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati. Hal tersebut ditunjukkan dari 12 pernyataan yang diberikan kepada responden, 20 pernyataan direspon positif dan 13 negatif. Bila dilihat pada masing-masing indikator, tampak bahwa pada dominan indikator berada pada kategori efektif. Apabila kita dalam dari masing-masing indikator, menunjukkan bahwa pada indikator 1) struktur organisasi, dari 2 butir instrumen diperoleh 1 positif dan 1 negatif. 9) Program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus perlu mensosialisasikan struktur organisasi/kepanitiaan dengan jelas. 10) Struktur organisasi pengelola program pendidikan inklusi belum maksimal disosialisasikan dengan baik karena selama ini semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Waka Bidang Kesiswaan. Selama ini pelaksanaan program pendidikan inklusi tidak dibuatkan struktur organisasi tersendiri. Pada indikator 2) kesiapan/kemampuan tenaga pendidik, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 positif. Butir instrumen yang memperoleh hasil analisis positif yakni; 11) Guru pendamping, guru mapel, dan wali kelas memiliki kesiapan yang baik dalam melaksanakan program pendidikan inklusi. Hal ini berarti bahwa guru-guru sudah memiliki kesiapan yang baik dalam melaksanakan program pendidikan inklusi; 12) Guru-guru yang mengikuti program pendidikan inklusi sudah memiliki kompetensi yang baik dan sesuai bidangnya, yang artinya bahwa Guru yang mengikuti program pendidikan inklusi sudah memiliki kompetensi yang baik dan sesuai bidangnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sabon, Simon Sili, Nur Listiawati (2020) yang menyatakan dengan mengetahui kompetensi apa yang diperlukan guru produktif, maka sekolah memperoleh gambaran seperti apa yang perlu didekati untuk diajak bekerja sama dengan siswa. Setelah dilakukan sosialisasi dan identifikasi kompetensi guru yang perlu untuk ditingkatkan, maka sekolah selaku pihak yang memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Ketika melakukan pendekatan ke anak berkebutuhan khusus perlu menggali juga umur, keadaan fisik, mental dan kebutuhan lainnya. Pada indikator 3) Kesiapan kemampuan siswa, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 negatif. Butir instrumen yang memperoleh hasil analisis negatif yakni; 13) Bahwasannya peserta didik yang mengikuti program pendidikan inklusi belum semuanya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. 14) Anak berkebutuhan khusus mengalami kendala yaitu belum percaya diri bergabung dengan siswa-siswa lainnya dalam satu sekolah. Mengingat stigma dari masyarakat

mengenai anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan belum ada kesiapan mental dari seorang anak. Sehingga diperlukan bimbingan dari tenaga pendidik dan orang tua siswa untuk bekerja sama yang baik agar semua siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada indikator 4) Kesiapan kemampuan TIM Pengembang, dari 2 butir instrumen diperoleh 2 positif. 15) Tim pengembang program pendidikan inklusi sudah mengembangkan program secara optimal. Hal ini berarti bahwa Tim pengembang program pendidikan inklusi sudah mampu meningkatkan kinerjanya dalam mengembangkan program ini secara optimal; 16) Program ini yang dikembangkan oleh Tim pengembang sudah sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Program ini yang dikembangkan oleh Tim pengembang sudah sesuai dengan kebutuhan anak. Pada indikator 5) Pendanaan, dari 2 butir instrumen diperoleh 1 positif dan 1 negatif. Butir instrumen yang memperoleh hasil analisis positif yakni; 17) Program pendidikan inklusi memiliki RAB yang telah disusun dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa RAB program pendidikan inklusi telah disusun dengan baik; 18) merupakan butir yang menghasilkan analisis negatif. Program pendidikan inklusi ini belum memiliki dana yang memadai. Pada indikator 6) Fasilitas Fisik/Sarana Fisik, 1 butir instrumen diperoleh 1 positif. 9) Pelaksanaan program pendidikan inklusi telah dilaksanakan di SD Bali Hati yang memiliki standar fasilitas dan sarana yang maksimal. Hal ini berarti Pelaksanaan program ini telah dilaksanakan di tempat yang memiliki standar fasilitas dan sarana yang baik dan perlu dimaksimalkan kembali. Pada indikator 7) Kelengkapan/pedoman administrasi 1 butir instrumen memperoleh hasil positif. Dalam hal ini segala pedoman administrasi sudah lengkap di SD Bali Hati. Hal ini menunjukkan bahwasannya administrasi dalam menunjang adanya program ini sudah lengkap sehingga tidak ada kendala.

Evaluasi Variabel Proses pada Program Pendidikan Inklusi

Secara umum kenyataan dilapangan menunjukan bahwa variabel proses kurang mendukung efektivitas program pendidikan inklusi di SD Bali Hati. Pada tahap evaluasi proses tersebut sangat berkaitan erat dengan kegiatan implementasi suatu program. Pelaksanaan proses ini sudah efektif, pada variabel *process* didapatkan hasil positif. Sehingga tidak diperlukan monitoring yang sangat ketat, namun monitoring masih tetap diperlukan. Beberapa pertanyaan yang wajib untuk dijawab mengenai proses pelaksanaan program evaluasi. Dalam analisis butir indikatornya, indikator pada variabel proses termasuk dalam kategori efektif dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Bali Hati. Hal ini bisa dibuktikan dari 22 pernyataan yang diberikan kepada responden direspon positif dan 11 negatif. Pada indikator 1) Sosialisasi program pendidikan inklusi, dari 4 butir instrumen diperoleh 2 positif dan 2 negatif. Butir instrumen yang memperoleh hasil analisis negatif yakni; Pelaksanaan program pendidikan inklusi belum disosialisasikan dengan baik. Hal ini berarti sosialisasi pelaksanaan program pendidikan inklusi belum dilakukan dengan baik; memperoleh butir yang negatif. Sebelum mengikuti kegiatan ini, Peserta program pendidikan inklusi tidak diberikan pembekalan dan persiapan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta program pendidikan inklusi belum dan jarang diberikan pembekalan dan persiapan. Selain itu, peserta program pendidikan inklusi belum mengikuti kegiatan orientasi lapangan dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan ini di sekolah. Hal ini penting untuk dilaksanakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan guru sebelum mengajar anak berkebutuhan khusus. Dengan tidak dilaksanakannya kegiatan sosialisasi menyebabkan peserta didik memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap program ini. Pada indikator 2), terdapat 2 butir instrumen diperoleh hasil positif. Butir instrumen yang memperoleh hasil analisis positif yakni; Peserta program pendidikan inklusi, beberapa guru ditempatkan pada bidang yang sesuai kompetensinya maka sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik program pendidikan inklusi mampu melaksanakan tugas sesuai dengan SOP yang diharapkan di sekolah. Tenaga pendidik program pendidikan inklusi sudah membuat agenda kegiatan harian

atau buku jurnal dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tenaga pendidik program pendidikan inklusi sudah membuat agenda kegiatan harian atau buku jurnal dengan baik. Pada indikator 3) kedua butir instrumen mendapatkan hasil positif. Tenaga pendidik selama program telah membuat laporan sesuai lamanya pembelajaran berlangsung. Laporan tersebut harus dibuat apa adanya sesuai dengan realita di sekolah dan memuat kompetensi apa saja yang sudah dipelajari oleh siswa. Waktu pelaksanaan program pendidikan inklusi sudah sesuai dengan standar sekolah. Hal ini berarti waktu pelaksanaan program sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam pedoman. Pada indikator 4), terdapat 2 butir instrumen diperoleh hasil positif 1 dan hasil negatif 1. Peserta didik pendidikan inklusi merasa nyaman dengan program yang telah berlangsung selama ini. Namun bagi anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya nyaman dikarenakan kurangnya kepercayaan diri. Hal ini diperlukan latihan khusus untuk anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak. Pada indikator 5), terdapat 2 butir instrumen diperoleh hasil negatif. Program pendidikan inklusi belum sepenuhnya efektif dan efisien bagi guru-guru. Mengingat bergabung dengan siswa-siswa lain, tentunya guru mapel dan guru pendamping diusahakan bisa memenuhi beberapa kebutuhan khusus siswa. Setiap siswa tentunya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga guru GPK harus memerhatikan dan berupaya menangannya. Oleh karena itu, orang tua bagi anak berkebutuhan khusus juga diperlukan turut serta mendukung program ini agar dapat berjalan dengan lancar.

Evaluasi Variabel Produk pada Program Pendidikan Inklusi

Secara umum variabel produk mendukung efektivitas pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati. Pada tahapan model evaluasi ini yakni *delineating* (penggambaran), *obtaining* (perolehan), dan *providing* (penyediaan) bagi para pengambil keputusan. *Product evaluation to serve recycling decision*, evaluasi produk atau hasil yang dipergunakan dalam menentukan sebuah keputusan apa yang akan dilaksanakan berikutnya. Program tersebut dirasakan manfaat oleh peserta berkaitan dengan program yang digulirkan. Program tersebut memiliki pengaruh serta dampak setelah adanya program tersebut. Evaluasi produk juga berkaitan dengan manfaat serta dampak yang dirasakan dari suatu program yang telah dilaksanakan evaluasi secara seksama. Hal ini sangat bermanfaat dalam mengambil keputusan (*decision making*) serta dengan adanya bukti akuntabilitas suatu program. Berdasarkan analisis butir indikatornya, indikator pada variabel produk sudah termasuk dalam kategori yang efektif dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati. Hal ini bisa dibuktikan dari 5 pernyataan yang diberikan kepada responden, 3 pernyataan direspon positif dan 2 negatif. Bila dilihat pada masing-masing indikator, tampak bahwa pada semua indikator berada pada kategori efektif. Peserta didik dan tenaga pendidik merasa belum puas dengan program yang telah dilaksanakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Peserta program pendidikan inklusi belum puas dengan program yang telah dilaksanakan dan perlu ditingkatkan ke depannya; Anak-anak sangat terbantu dengan adanya kegiatan program dalam meningkatkan kompetensinya. Hal ini berarti anak berkebutuhan khusus sangat terbantu dengan adanya kegiatan program ini dalam meningkatkan kompetensinya. Program pendidikan inklusi memberikan kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi dan perkembangan terkini tentang dunia pendidikan. Hal ini berarti Program pendidikan inklusi memberikan kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi dan perkembangan terkini tentang dunia pendidikan; Mendapatkan analisis positif bahwa Kualitas pelaksanaan program pendidikan inklusi secara umum cukup baik namun perlu ditingkatkan di masa yang akan datang; Keberlangsungan Program pendidikan inklusi ini sangat diharapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Keberlangsungan Program pendidikan inklusi ini sangat diharapkan. Perolehan hasil tersebut sesuai dengan teori Stufflebeam pada variabel

product yaitu hasil akhir dari sebuah program yang akan digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya.

Evaluasi Variabel *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* pada Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi

Secara keseluruhan evaluasi variabel *context*, *input*, *process*, dan *product* pada pelaksanaan program pendidikan inklusi, ditemukan bahwa efektivitas pelaksanaan program pendidikan inklusi bagia anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati tergolong efektif (++++). Ditinjau dari masing-masing variabel dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pendidikan inklusi bagia anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati, menghasilkan temuan bahwa variabel *context* ditemukan pada kategori efektif (+), variabel input efektif (+), variabel proses efektif (+), dan variabel product efektif (+). Menurut Glickman (dalam Agung dan Ko yan, 2016) efektifitas pelaksanaan suatu program digolongkan menjadi empat kategori yaitu: sangat efektif, efektif, kurang efektif, dan sangat kurang efektif, dan hasil dari evaluasi pelaksanaan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Bali Hati termasuk pada kategori efektif yang ditunjukkan pada kuadran II, analisis hasil evaluasi terhadap variabel *contexs*, *input*, *process*, *product* menunjukkan variabel tersebut, (+ + + +).

Hal ini merujuk dari penelitian tentang evaluasi program inklusi di sekolah dasar oleh Fitriana, Ika Lestari, dan Amalia Sapriati (2022) dengan judul "Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara" Kajian evaluasi ini menggunakan model CIPP dengan metode deskriptif kualitatif. Wawancara, observasi, angket, dan studi pustaka menjadi objek penelitian, dan objek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak ada unsur pendidikan inklusi dalam rencana pengembangan sekolah dan anggaran khusus yang berdampak pada manajemen sekolah, tanpa bantuan keuangan atau materi sehari-hari, tanpa kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan. Peserta didik dan guru kurang siap menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran individu, sarana dan prasarana sekolah yang tidak sesuai dan proses pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum yang akomodatif. Sedangkan kriteria penilaian tidak memenuhi prosedur minimal kriteria standar. Dari berbagai aspek evaluasi CIPP menyimpulkan bahwa kesiapan sekolah untuk melaksanakan pendidikan inklusi masih perlu ditingkatkan (Fitriana et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Efektifitas pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Bali hati yang ditinjau dari konteks diperoleh hasil efektif (+). Tampak pada variabel konteks $\sum (+) = 19 > \sum (-) = 14$ menghasilkan (+) (efektif) dengan rata-rata variabel konteks adalah $34 < 34,85 \leq 35,7$ berada pada kategori Sedang. Efektifitas pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Bali hati yang ditinjau dari input diperoleh hasil efektif (+). Tampak bahwa pada variabel input, $\sum (+) = 20 > \sum (-) = 13$, sehingga menghasilkan (+) (efektif) dengan rata-rata variabel input $48,6 < 49,64 \leq 50,7$ berada pada kategori sedang. Efektifitas pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Bali hati yang ditinjau dari process diperoleh hasil efektif (+). Tampak bahwa pada variabel proses $\sum (+) = 22 > \sum (-) = 11$, sehingga menghasilkan (+) (efektif) dengan rata-rata variabel proses $50 < 50,97 \leq 51,9$ berada pada kategori Sedang. Efektifitas pelaksanaan program pendidikan inklusi di SD Bali hati yang ditinjau dari product diperoleh hasil efektif (+). Tampak bahwa pada variabel produk $\sum (+) = 21 > \sum (-) = 12$, sehingga menghasilkan (+) (efektif) dengan rata-rata variabel produk $22 < 22,54 \leq 23,1$ berada pada kategori sedang. Hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar ditinjau dari konteks, input, process, product

memperoleh hasil efektif (+ + +). Konteks $\sum (+) > \sum (-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk variabel input $\sum (+) > \sum (-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), untuk variabel proses $\sum (+) > \sum (-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), dan untuk variabel produk $\sum (+) > \sum (-)$ sehingga menghasilkan + (efektif). Jadi secara keseluruhan mendapatkan hasil (+ + +) sangat efektif.

REFERENSI

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. In *Bumi Aksara* (2nd ed.). Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriana, F., Lestari, I., & Sapriati, A. (2022). Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.30605/JSGP.5.2.2022.1677>
- Jachova, Z., Kovačević, J., & Hasanbegović, H. (2018). Individual Education Plan (Iep) Foundation of a Quality Inclusive Education. *Journal Human Research in Rehabilitation*, 8(2), 88–93. <https://doi.org/10.21554/hrr.091811>
- Janawati, N. L. P. G. (2020). Evaluasi Pendidikan Inklusi di SD Negeri Gerantung Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–14.
- Jdih.BPKRI. Database Peraturan. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>
- Mukhibat. (2013). *Manajemen Berbasis Madrasah: Praktik dan Riset Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo. Retrieved from <http://repository.iainponorogo.ac.id/68/>
- Perbukuan., B. P. dan P. dan, & Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 74.
- Suharjo, S., & Zakir, S. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Sultra Educational Journal*, 1(3), 51–59. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.201>